

Upaya Orangtua dalam Mengatasi Ketergantungan HP Android pada Anak-Anak di Desa Kaweron Kecamatan Talun Kabupaten Blitar



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License
CC-BY-NC-4.0 ©2021 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: April-2021; Reviewed: May-2021 Accepted: June-2021;
Available online: August-2021; Published: August-2021)

**Sulailiya¹, Wikan Galuh
Widyarto²**

(Jurusan Bimbingan Konseling
Islam, Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah, Kampus
Institut Agama Islam Negeri
Tulungagung)

Email: sulailiya98@gmail.com

Email: wikan.bki.iaintulungagung@gmail.com

Abstract. *In this study, it is about, describing the impacts of android cellphone dependence on children, describing parents' efforts in overcoming android cellphone dependence on children, and describing the response in children to the efforts given by their parents. In this research, in Kaweron Village, District, there are two children who are key informants, while supporting informants such as private academic tutors, private Koran tutors and siblings of one of the informants and parents. The data were collected by using observation, interview, and documentation methods called data triangulation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions and verification. Research findings show that children's dependence on android phones, such as staying up late playing online or offline games until late at night, makes eyes tired, feels worried if one day doesn't hold an android phone and sometimes sweats palms.*

Keywords: *Gadget (HP), children, parents' efforts.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini yakni, mendeskripsikan tentang dampak – dampak ketergantungan hp android pada anak-anak, mendeskripsikan upaya orangtua dalam mengatasi ketergantungan hp android pada anak-anak, dan mendeskripsikan respon pada anak-anak terhadap upaya yang diberikan oleh orangtuannya. Penelitian di Desa Kaweron Kabupaten ini, terdapat dua anak yang menjadi informan kunci, sedangkan informan pendukung seperti guru les privat akademik, guru les privat mengaji dan kakak kandung dari salah satu informan dan orangtua. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disebut triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan hp android pada anak-anak seperti, bergadang main game online atau offline sampai larut malam, membuat mata lelah, merasa khawatir kalau sehari tidak memegang hp android dan telapak tangan terkadang berkeriat.*

Kata Kunci: *Gadget (HP), anak-anak, upaya orangtua.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Orangtua adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak – anaknya, apalagi mengenai masa depan anak. Tetapi dengan adanya keterbatasan dalam mendidik orangtua perlu adanya pihak bantuan seperti guru disekolah dan guru les privat. Usaha yang dilakukan oleh orangtua ini, bertujuan untuk suatu keberhasilan anak – anaknya dimasa depan. Sedangkan saat anak dirumah orangtua bisa mendidik anak dengan cara membantu anak mengawasi dan membantu anak mengerjakan tugas (Afni & Jumahir, 2020). Karena pada dasarnya orangtua itu sebagai pengasuh anak, maka orangtua perlu bersikap menyayangi, menghargai, dan memberikan penguat (*reinforcement*) kepada anak (Widyarto & Rifauddin, 2020). Seperti kondisi ketergantungan *gadget* pada anak- anak banyak dampak negatifnya yang terjadi pada perkembangan karakter anak- anak seperti anak akan sulit bersosialisasi, lamban dalam perkembangan motorik, dan perubahan perilaku yang signifikan (Ghusna, 2017).

Dalam hal ini, upaya orangtua sangat diperlukan seperti, bersikap tegas dengan melarang anak menggunakan *gadget* jika sudah dirasa terlalu lama, tidak mencontohkan penggunaan *gadget* di depan anak sehingga harus bersembunyi- sembunyi agar tidak ketahuan oleh si anak, mengajak anak bermain diluar rumah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memasukkan anak kesekolah agar penggunaan *gadget* sedikit menurun dan memberikan akses wifi dirumah (Nurfadilah, 2019). Terlepas dari hal tersebut dalam Al – Quran surat Al- Taghabun ayat 14- 15 yang memiliki kandungan berisi ajaran pendidikan akhlak yang mengatur secara normatif peran keluarga untuk dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Allah SWT. Bunyi Al- Quran surat Al- Taghabun ayat 14- 15 yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عُدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya :

14. hai orang- orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri- isterimu dan anak- anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati- hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

15. sesungguhnya hartamu dan anak- anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allah- lah pahala yang besar.

Terdapat sejak tahun 2013 pemaparan dari ketua Perlindungan Anak Indonesia Seto Mulyadi menjelaskan bahwa lembaganya pada tahun 2013 menangani 17 kasus anak yang ketergantungan *gadget*. Sedangkan komisi Perlindungan Anak Nasional sejak tahun 2016 sudah menangani 42 kasus anak yang kecanduan *gadget*. Kenaikan anak kecanduan *gadget* dilihat dari penggunaan internet yang terus meningkat, berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, sebanyak 143, 26 juta orang atau 54, 68 persen dari populasi Indonesia menggunakan internet (*Kecanduan Gawai Ancam Anak-Anak*, 2018).

Pada data lapangan melalui observasi, yang dilakukan tanggal 17 sampai 23 Februari 2021 dan wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan selama 24 Februari sampai 9 Maret 2021 didapatkan data lapangan terdapat empat anak, tetapi dari observasi dan wawancara tidak terstruktur tersebut di Desa Kaweron Rt/ Rw 01/ 02 Kec. Talun Kab. Blitar yang ketergantungan hp android ternyata, berjumlah dua anak yang memenuhi data lapangan sebagai anak ketergantungan *gadget*. Karena, menurut pemaparan orangtua dua anak yang ketergantungan *gadget* tersebut, anak-anak sering menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam sampai bergadang larut malam.

Selaras dengan hal tersebut temuan dari ketergantungan *gadget* berdampak pada perkembangan psikologi anak sekolah dasar yang menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam sehari mengalami perubahan perilaku. Selain itu dampak positif diantaranya, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan mudah untuk berkomunikasi dengan teman. Sedangkan dampak negatif diantaranya, berpengaruh pada psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Pada pertumbuhan emosi anak yang menggunakan *gadget* akan mudah marah, suka membantah, suka meniru (*imitation*) tentang tingkah laku dalam *gadget* seperti berbicara sendiri. Sedangkan pengaruhnya perkembangan moral berdampak pada kedisiplinan dimana anak menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat sering bermain *game* dan menonton *youtube* (Syifa et al., 2019).

Berdasarkan kejadian anak yang ketergantungan *gadget*, juga didukung adanya hasil penelitian terdahulu masalah anak ketergantungan atau kecanduan *gadget* pada anak usia dini dan di kalangan remaja, maka penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pada penelitian sebelumnya, jenis permasalahan yang kerap terjadi pada anak ketergantungan atau kecanduan *gadget* dilihat pada sudut pandang pola asuh orangtua, meniru (*imitation*) pada suatu hal yang diamati dalam *gadget* (Rudiana Marlia et al., 2017). Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan permasalahan anak-anak yang ketergantungan *gadget* secara menyeluruh. Mendeskripsikan tentang dampak – dampak ketergantungan hp android pada anak – anak, mendeskripsikan upaya orangtua dalam mengatasi ketergantungan hp android pada anak – anak dan mendeskripsikan respon pada anak – anak terhadap upaya yang diberikan oleh orangtuanya. Dalam sudut pandangan bimbingan dan konseling Islam saat keimanan terus dipupuk dengan menanamkan nilai – nilai keagamaan tentu dapat mengurangi sikap keduniawian seorang individu (Rudiana Marlia et al., 2017), begitupun dengan anak yang ketergantungan hp android. Anak harus disibukkan dengan kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan dimana meneliti kejadian yang bersifat nyata dalam suatu kejadian, pendekatan studi kasus suatu strategi dalam penelitian untuk digunakan pertanyaan *how* dan *why* (Nur'aini, 2020). Metode kualitatif disebut sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama yang disebut postpositivisme. Postpositivisme sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang dimana memandang realita sosial sebagai sesuatu yang utuh (Sugiyono, 2019). Sumber data didapatkan dari subjek penelitian yang utama adalah anak – anak berusia 7 dan 9 tahun yang ketergantungan *gadget* di Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Talun, Desa Kaweron Rt/ Rw 01/ 02. Menurut Bogdan dan

Biklen dalam (Sugiono, 2016) *snowball sampling* adalah suatu penelitian dimana peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Cara pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dimana peneliti memilih subjek anak-anak berusia 7 dan 9 tahun yang ketergantungan *gadget*. Secara lebih detail, deskripsi subjek disajikan pada tabel 1 dan *coding* disajikan pada tabel 2.

Teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan wawancara dua tipe yang pertama adalah tipe wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti disini tidak menggunakan pedoman wawancara. Peneliti hanya menggunakan pertanyaan garis besarnya saja mengenai permasalahan yang akan ditanyakan. Tipe yang kedua adalah wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara dan menyiapkan peralatan untuk wawancara seperti gambar, brosur, dan tape recorder untuk melancarkan wawancara dan studi dokumentasi catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu, berupa foto, gambar dan catatan harian (Sugiyono, 2016b). Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2016a) teknik analisis data adalah cara untuk memperoleh data sampai bersifat jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yakni, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. *Data reduction*, data ini bersifat sangat banyak dan semakin lama terjun di lapangan maka peneliti akan semakin rumit dalam menentukan data, dengan adanya *data reduction* peneliti akan semakin mudah karena bisa merangkum data yang sesuai dengan topik penelitian. *Data display* dimana peneliti menyajikan data secara uraian singkat dan bersifat naratif dan *conclusion drawing/ verification* adalah suatu penarikan data kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2016b). Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (*Credibility*) dimana menggunakan penelitian metode triangulasi data dengan cara mengecek berbagai sumber yang ada. Pengecekan keabsahan data keteralihan (*transferability*) dimana merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Terakhir pengecekan keabsahan data kebergantungan (*dependability*) dimana peneliti melakukan penelitian secara reliabilitas agar orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2019). Pada *dependability* ini peneliti mengkonsultasikan hasil pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi pada peneliti senior yakni Wikan Galuh Widyarto, M. Pd hasil arahan dan masukan pada peneliti disajikan sebagai validitas internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil subjek pertama inisial istri ST berusia 28 tahun dan suami EDR berusia 32 tahun memiliki anak SNU berusia 7 tahun. Anak dari pasangan ST dan EDR, berinisial SNU yang sekarang sedang menempuh pendidikan di MI yang berbasis islami. Sebelum ke MI SNU menempuh pendidikan di TK Al- Hidayah TK ini juga, berbasis islami. Orangtua SNU bekerja sebagai pengusaha pembuat batu bata merah, ibunya bekerja sebagai pegawai salon. SNU adalah anak yang tidak pernah lepas dari hp *gadget*, bahkan sampai dia bergadang demi bermain game roblox dan menonton acara kepenelitiannya di youtube. SNU menempuh pendidikan di MI AL- Azar kelas I MI yang bertempat di Desa Bening Kecamatan Wlingi. SNU disekolahkan di MI AL Azar bertujuan untuk mengurangi penggunaan *gadget* nya. Karena menurut orangtua SNU dengan

sekolah berbasis islami pasti SNU akan sibuk akan tugas sekolahnya dan sibuk akan kegiatan agama atau pembelajaran yang ada di MI AL Azar. Tidak hanya dengan sekolah di MI AL Azar untuk membuat SNU tidak ketergantungan *gadget* nya, orangtua SNU juga memberikan kesibukan seperti les privat mengaji dan les akademik.

Profil subjek kedua inisial istri SA berusia 32 tahun dan suami YG berusia 42 tahun memiliki 3 orang anak yang berinisial MH, CKL dan ETV. Dimana MH sudah menikah dan tinggal di luar jawa di daerah Kalimantan, sedangkan CKL masih menempuh pendidikan di SMP 1 Talun, yang dimana CKL sekarang sudah lulus dan mendaftar ke SMA yang bertempat di SMA 1 Talun. Dan anak terakhir ETV yang masih berusia 9 tahun yang sedang duduk di bangku SD kelas 2. Riwayat ETV menempuh pendidikan dari TK pertiwi dan melanjutkan ke SD Kaweron 1. Pekerjaan SA dan YG adalah pedagang ikan laut di pasar Wlingi Kabupaten Blitar. ETV dalam kehidupan sehari – hari selalu bermain game mobil legend. Bahkan jika belum menang ETV akan bermain sampai menang, terkadang ETV rela tidak mengikuti les dan membolos masuk sekolah hanya untuk bermain game mobil legend. Maka dari itu orangtuaETV yaitu SA dan YG selalu meminta kakaknya ETV yaitu CKL untuk memantau adiknya ketika SA dan YG bekerja dipasar.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Inisial Subjek Penelitian	Orangtua	Keterangan
SNU	Ayah (EDR) Ibu (ST)	Usia 7 tahun jenis kelamin perempuan Agama Islam Kondisi keluarga rukun
ETV	Ayah (YG) Ibu (SA)	Usia 9 tahun Jenis kelamin perempuan Agama Islam Kondisi keluarga lengkap rukun.

Tabel 2. Coding Penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan

1. Observasi		a. SJ : Subjek b. Wn:Wawancara ke...
2. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur	A. SJ/ Inisial Informan/ Wn/ U/ P/ Tanggal- Bulan- Tahun/ Waktu	c. JK :Jenis Kelamin d. U : Usia e. P :Perempuan
3. Dokumentasi		
	b. Inisial Informan/ JK/ U/ Inisial Informan tambahan/ U informan tambahan/ Tanggal- Bulan- Tahun/ Waktu	

Adanya permasalahan yang dihadapi anak usia 7 dan 9 tahun ketergantungan *gadget* di Desa Kaweron Rt/ Rw 01/ 02, Talun, Blitar. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan masalah dampak- dampak anak usia 7 dan 9 tahun yang ketergantungan *gadget* berkaitan dengan psikologis, fisik dan kemandirian anak. Berikut beberapa kumpulan potongan transkrip wawancara yang terekam mengenai permasalahan yang dialami oleh anak- anak yang ketergantungan *gadget*:

- Hasil Penelitian Subjek I pertanyaan yang dilakukan kepada subjek pertama yaitu SNU tentang dampak – dampak dari ketergantungan hp android SJ I/ SNU dan Ibu SA/ Wn-I/ 7 tahun dan 28 tahun/ P/ 16.-19 Maret 2021 . Berisi tentang dampak- dampak pada fisik, psikologis, upaya orangtua, dan respon anak terhadap upaya yang diberikan sebagai berikut :

"Pedih kak tapi ya gimana nanggung kak saat main game tidak bisa lega kalau belum menang kak. Tiduran, karena kalau duduk capek dan membuat saya bosan kak apalagi kalau duduk bisa membuat punggung saya pegal- pegal kak"

"Tidur siang jarang kak, hampir tidak pernah tidur kalau siang tapi kalau tidur malam jam 1 malam pernah saya kalau hari libur atau pas dulu sekolah online saya sering bergadang"

"Tidak suka makan nasi kak saya, tapi saya sukanya minum susu jarang makan hanya 1 kali makan nasi . saya lebih suka mimil kak"

"Membiarkan anak sampai anak tertidur dan kalau sudah tidur saya akan mengambil hpnya untuk saya sembunyikan mbak. Mengalihkan kegiatan anak, yang mulainya bermain hp saja saya alihkan ke nonton film bersama saya di laptop atau saya suruh bernyanyi"

"Tidak makan seharian tidak mau mengaji dan tidak usah les begitu kak".Enggak sadar kak saya sudah unmood."

- Hasil Penelitian Subjek 2 pertanyaan yang dilakukan kepada subjek pertama yaitu ETV tentang dampak – dampak dari ketergantungan hp android SJ 2/ ETV dan Ibu SA/ Wn-2/ 7 tahun dan 28 tahun/ P/ 21.-25 Maret 2021 . Berisi tentang dampak- dampak pada fisik, psikologis, upaya orangtua, dan respon anak terhadap upaya yang diberikan sebagai berikut :

"Capek kak, tapi saya bingung mau ngapain kalau tidak main hp dan di tambah lagi saya belum senang ketika main hp dan game saya kok tidak menang saya ya akan berusaha sampai saya menang dong kak"

"Tidur siang jam 13.00 tidur malam jam 12.00 kak tapi tergantung kak itu kalau ada kakak. Saya kalau kakak saya kerja kan saya agak bebas sedikit tidak ada yang marahin kalau tidur"

"Makan 2 kali teratur tapi diambikkan ibu kalau tidak diambikkan dan gak disuapin ibu ya saya malas makan kak"

"Memberinya nasehat dan hukuman seperti kalau sering- sering hp an saja saya akan mengambil hp kamu dan tidak akan saya beri hp lagi lo ya"

"Tidak mau ikut les dan mengaji kak kalau saya. Marah- marah seperti lempar remote TV"

Pembahasan

Dampak – dampak Anak Ketergantungan *Gadget*

Dampak – dampak yang terjadi pada anak- anak ketergantungan *gadget* yang peneliti dapatkan seperti mata lelah, tangan berkeringat, kurang tidur/ istirahat berkaitan pada fisik sedangkan yang berkaitan dengan dengan psikologis anak- anak yang ketergantungan *gadget* anak- anak suka berbohong, malas, dan kurang mandiri. Kondisi ketergantungan atau kecanduan *gadget* dimana anak mulai menggunakan secara berlebihan dan tidak mengenal waktu. Penggunaan *gadget* lebih dari 3- 6 jam per hari maka anak dikatakan kecanduan atau ketergantungan menurut Yunias dalam (*Kenali Ciri-Ciri Dan Bahayanya Kecanduan Gadget Pada Anak Dan Remaja*, 2020) penggunaan *gadget* yang berlebihan tanpa adanya penanganan secara tepat anak akan mengalami dampak buruk seperti anak sulit makan, kurang istirahat, dan tidak belajar. Salah satu ciri- cirinya anak kecanduan *gadget*, adalah anak suka mencari *gadget* dan suka melihat layar *gadget* dan jika anak tidak menemukan *gadget* anak akan marah- marah. Ciri- ciri awal anak mulai ketergantungan *gadget* seperti, keasyikan bermain *gadget* dan lupa waktu, menunjukkan kegelisahan ketika tidak menggunakan *gadget*, memakai *gadget* dengan durasi lama, sulit mengurangi penggunaan *gadget*, kehilangan ketertarikan dengan dunia luar, tetap menggunakan *gadget* meskipun sudah mengetahui konsekuensinya yang negatif, suka berbohong, dan memakai *gadget* untuk mengalihkan perasaan. Adanya ciri- ciri ini kita dapat mengetahui apa saja gerak gerik anak- anak yang sudah mulai ketergantungan *gadget* (Andrian, 2019).

Penggunaan *gadget* yang berdampak pada anak-anak di kelas lima sekolah dasar dengan penggunaan *gadget* dua jam sehari mengalami perubahan perilaku. Dampak positifnya yang ditimbulkan seperti, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran dan mudah melakukan komunikasi dengan teman. Dampak negatif yang ditimbulkan dari *gadget* berpengaruh pada psikologi anak yang meliputi, emosi dan perkembangan moral. Dalam emosi anak yang ketergantungan *gadget*, anak akan mudah marah, suka membantah, meniru tingkah laku yang ada di *gadget*, dan suka berbicara sendiri. Sedangkan dalam perkembangan moral berdampak pada kedisiplinan seperti anak malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibannya, dan kurang waktu belajar karena keseringan *game* serta menonton *youtube* (Syifa et al., 2019).

Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Ketergantungan *Gadget*

Adanya beberapa upaya yang dilakukan orangtua untuk mencegah dampak negatif tersebut yakni, orangtua menciptakan komunikasi yang efektif maksudnya orangtua menjadi pendengar yang baik untuk anaknya, tidak melakukan kekerasan pada anak menyampaikan pesan tidak dengan emosi, menggunakan teknik *win-win solution* tidak ada yang menang atau kalah diantara anak dan orangtua, mengubah lingkungan menciptakan lingkungan yang harmonis saat berkumpul dan orangtua mengoreksi diri sendiri dalam mengasuh anak (Roslan et al., n.d.). Selain hal tersebut, upaya orangtua diantara lainnya seperti, bersikap tegas dengan melarang anak apabila sudah bermain terlalu lama, tidak mencontohkan penggunaan *gadget* di depan anak sehingga harus bersembunyi-sembunyi saat penggunaan *gadget*, mengajak anak bermain diluar seperti berinteraksi dengan teman sebaya atau bermain untuk mengalihkan perhatiannya pada *gadget*, memasukkan anak ke sekolah, dan memberhentikan akses wifi dirumah (Nurfadilah, 2019).

Cara mengatasi anak yang sudah ketergantungan pada *gadget* diantaranya, memberikan batasan waktu pada anak, dengan adanya batasan waktu sibukkan anak dengan kegiatan yang positif misalnya mengembangkan bakat anak. Orangtua harus sering berkomunikasi bersama anak dengan begitu anak akan fokus kepada orangtuanya bukan *gadget*, mengajak anak bermain diluar rumah dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan orangtua misalnya memasak dan bersih-bersih rumah (Sunita et al., 2018). Sedangkan dalam Islam orangtua bisa menggunakan metode demonstrasi pada anak. Metode demonstrasi adalah suatu metode yang menunjukkan dengan aksi dan menghasilkan reaksi, serta akan menghasilkan solusi, memecahkan masalah, berpikir rasional, agar tidak ada kekeliruan lagi, ini berkaitan dengan surat Al-Quran yang terdapat pada Anbiya ayat 51 berbunyi:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

51. Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya (Manshur & Mada, 2020).

Menurut teori Bandura teori belajar sosial atau sosial – kognitif bagian dari teori behaviorisme. Teori behaviorisme ini adalah suatu paham bahwa perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman (Suwartini, 2016). Maka dari itu anak-anak yang ketergantungan *gadget* mereka juga mempelajari pengalaman dan kondisi lingkungan sekitarnya dengan cara meniru (*imitation*). Maka dari itu orangtua disini berupaya agar mereka tidak mencontohkan penggunaan *gadget* di depan anak-anak sehingga mereka harus bersembunyi saat penggunaan *gadget* (Nurfadilah, 2019). Tidak hanya mencontohkan tetapi, orangtua juga harus mendampingi anak ketika anak menggunakan *gadget*, karena dengan adanya pendampingan ini akan menimbulkan dampak kedekatan antara orangtua

dengan anak. Adanya pendampingan orangtua terhadap anak, akan terjalannya komunikasi yang efektif, seperti orangtua bisa menjelaskan ketika adanya konten yang anak tidak mengerti (Junaedi et al., 2021).

Respon Pada Anak Terhadap Upaya yang Diberikan oleh Orangtuanya

Respon anak - anak akan lebih emosional, atau marah karena merasa asyik diganggu ketika menggunakan *gadget*nya. Lebih mengawatirkan lagi jikalau anak sudah tidak engok kanan kiri atau tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya, bahkan anak enggan menyapa terhadap orangtuanya (Chusna, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa anak - anak yang ketergantungan *gadget* akan mempengaruhinya dalam hal emosi. Anak - anak tidak mampu belajar secara alami bagaimana berkomunikasi dan bersosialisasi maka dari itu anak - anak tidak dapat merespon yang ada di sekelilingnya dengan baik secara emosi maupun verbal. Kurang peka anak akan membuat anak terganggu akan perkembangan kemampuan dalam hal bergaul dan beradaptasi (Oktaviani et al., 2019). Maka dari itu respon anak yang ketergantungan *gadget* dari upaya yang diberikan oleh orangtuanya anak - anak lebih merespon ke emosionalnya jika tindakan dilarang menggunakan *gadget*, anak akan emosi secara berlebihan.

Emosi digunakan anak- anak untuk melanjutkan kehidupan, emosi adalah suatu perasaan psikologis yang dimiliki oleh anak untuk merespon orang- orang yang ada di sekitarnya. Karena emosi tercipta dari interaksi antara lingkungan terdekat anak, misalnya orangtua (Widyarto & Rifauddin, 2020). Emosi sangat penting karena adanya emosi anak dapat memusatkan suatu perhatian dan emosi akan memberikan kekuatan pada tubuh anak untuk disesuaikan dengan kebutuhan anak ketika menyalurkan perasaannya (Martani & Psikologi, 2012). Dijelaskan pada emosi anak usia 5 - 6 tahun anak akan belajar tentang peraturan dan rencana tentang keadilan, dalam fase ini anak sudah mampu dalam menjaga suatu rahasia. Anak usia 9 - 10 tahun akan mampu mengolah ekspresi emosi terhadap lingkungan sekitar mengenai sosialisasinya dan memberinya *feedback* terhadap emosi yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya (Marsari, 2021).

Urgensi Bimbingan Konseling Islam pada Permasalahan Anak- anak Ketergantungan *Gadget*

Urgensi bimbingan konseling Islam dalam permasalahan anak- anak yang ketergantungan *gadget* dapat menggunakan media papan bimbingan dan poster, dimana poster itu berisi tentang dampak- dampak dari ketergantungan *gadget* agar anak bisa mengerti dan memahaminya. Disini konselor juga bisa bekerja sama dengan orangtua untuk mengurangi ketergantungan *gadget* dengan mensosialisasikan kepada orangtua tentang aplikasi *screen time*, dimana aplikasi ini bisa mengontrol penggunaan *gadget* pada anak- anak dengan durasi yang sehat (Dewi & Saryanto, 2017). Serta peranan bimbingan konseling Islam pada anak- anak yang ketergantungan *gadget* yakni, mampu memahami fungsi preventif pada keluarga yang mengatasi ketergantungan *gadget* pada anak- anak dalam menghindari dampak- dampak negatif pada *gadget*, dengan adanya upaya preventif tersebut diharapkan terciptanya anak- anak yang tumbuh sebagai penerus generasi yang cerdas bisa memaksimalkan dampak positif pada *gadget* (Roslan et al., n.d.). Bimbingan konseling Islam untuk *nomophobia* atau orang yang ketergantungan *gadget* secara berlebihan bisa diterapkan Konseling Islam karena *gadget* adalah suatu alat yang termasuk pada dunia saja bukan aqirat maka dari itu *nomophobia* bisa disembuhkan dengan konseling Islami dengan pemberian treatment dengan metode direktif atau sesuatu metode komunikasi secara langsung antara konselor dengan konseli. Disini konselor secara langsung memberikan gambaran tentang dampak- dampak negatif mengenai ketergantungan *gadget*, dengan adanya layanan ini konselor berharap agar konseli memiliki rasa jera terhadap *gadget*. Memang penerapan layanan ini

tidaklah mudah, tetapi dengan pemberian layanan yang begitu intensif dan teratur konseli akan sembuh dari ketergantungannya pada *gadget* (Rudiana Marlia et al., 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya orangtua dalam mengatasi ketergantungan gadget pada usia anak- anak, khususnya usia 7 dan 9 tahun di Desa Kaweron Rt/ Rw 01/ 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar ini, mereka lebih memilih menambah jam belajar anak- anak. Selain itu mereka memilih menghukum anak mereka demi kebaikan si anak agar mereka tidak ketergantungan terlalu jauh. Karena ketergantungan terlalu jauh akan mengakibatkan anak menjadi sindrom atau kelainan. Maka dari itu, ibu dan ayah bekerja sama untuk menghukum anak jika anak sudah mulai membantah saat dilarang atau diberi tahu tidak boleh memakai hp sampai larut malam atau bergadang. Tidak hanya ibu dan ayah, tetapi keluarga seperti paman, bibi atau kakak kandung juga mendukung untuk memberikan hukuman tersebut pada si anak. Semua itu bertujuan agar anak meskipun sudah ketergantungan, tetapi masih bisa di kontrol. Pada umumnya pakar kesehatan menyebutkan bahwa penggunaan hp android atau gadget pada usia anak- anak tidak boleh melebihi dari 3 jam, jadi jikalau terdapat anak yang menggunakan hp android atau gadget lebih dari 3 jam orangtua harus cepat mengambil tindakan untuk mengatasinya. Penggunaan hp android atau gadget memang sangat diperlukan di era sekolah during ini, apalagi semua info apapun juga terdapat pada hp android. Selain itu aplikasi Whatsapp itu juga sangat diperlukan untuk menunjang semua tugas- tugas sekolah. Tetapi kalau penggunaan berlebihan juga berakibat ketergantungan yang akan mengganggu kesehatan si anak. Maka dari itu peran orangtua atau upaya orangtua disini sangat dibutuhkan untuk mengatsasi anak- anak yang ketergantungan hp android sebelum sampai sindrom.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139. <https://doi.org/10.24239/msw.v1i2i1.591>
- Andrian, K. (2019). *Ini Ciri- Ciri Kecanduan Gadget dan Tips Menanggulangnya*. Hellosehat.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Dewi, A. C., & Saryanto, R. (2017). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mereduksi Dampak Kecanduan Media Sosial Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*, 37–46.
- Junaedi, E., Hufad, A., & Fathurohman, M. (2021). *PENGUNAAN HANDPHONE ANDROID BAGI PERKEMBANGAN*. 2(1), 94–106.
- Kecanduan Gawai Ancam Anak-anak*. (2018). Kementrian Komunikasi Dan Informasi Republik Indonesia.
- Kenali Ciri-ciri dan Bahayanya Kecanduan Gadget Pada Anak dan Remaja*. (2020). Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Manshur, F. M., & Mada, U. G. (2020). *METODE PENDIDIKAN PROFETIK DALAM AL-QUR ' AN: KAJIAN AYAT-AYAT METODE PENDIDIKAN PROFETIK DALAM AL-QUR ' AN: July*.
- Marsari, H. (2021). *Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar*. 5, 1816–1822.
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Juni*, 39(1), 112–120.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LInformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v1i6i1.31319>

- Nurfadilah, F. (2019). Upaya Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget. *Edukids*, 18(229), 90-98.
- Oktaviani, S., Nisa, J., & Baroroh, U. (2019). Hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan balita. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 3(2), 44-51.
- Roslan, S., Ridwan, H., Tawulo, M. A., & Belakang, A. L. (n.d.). TERHADAP DAMPAK PENGGUNAAN TEKHNOLGI SMARTPHONE PADA ANAK DI KELURAHAN DAPU-DAPURA. 50-56.
- Rudiana Marlia, P., Novita Azizah, M., & Ibnu, M. (2017). Islamic Counseling Untuk Nomophobia Di Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 190.
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2016a). *Memahami Penelitian Kualitatif* (pp. 121-131). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016b). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RSD* (p. 227). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RSD* (pp. 365-372). Alfabeta.
- Sunita, I., Mayasari, E., & Masyarakat, K. (2018). PENGAWASAN ORANGTUA TERHADAP DAMPAK. 3(38), 510-514.
- Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura. *Al-Tazkiah*, 5, 38.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 91-103. <https://doi.org/10.17977/um00lv5i32020p091>